

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MAHFUDZ SEBLAK DIWEK JOMBANG

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang

Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang didirikan oleh KH. Ma'sum bin Ali pada tahun 1921 M. Lokasinya terletak 300 meter ke arah barat dari Pesantren Tebuireng Jombang, termasuk dalam wilayah Dusun Seblak Desa Kwaron, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Ketika baru didirikan situasi Pesantren Seblak tidak sama dengan situasi yang dijumpai saat ini. Dusun Seblak kala itu terkenal dengan dunia hitamnya, seperti perjudian, pencurian, prostitusi, perampokan dan sebagainya. Hal ini merupakan akibat dari berpindahnyan lokasi kemaksiatan dari Tebuireng ke arah barat yakni Desa Seblak.¹

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendirian Pesantren ini mendapat tantangan bertubi-tubi, bahkan K.H. Ma'sum Ali sendiri merasakannya, termasuk sering berhadapan dengan para wanita penggoda ketika hendak pergi ke Pesantren Tebuireng untuk mengajar dan juga memenuhi panggilan K.H Hasyim Asy'ari.²

Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak merupakan pondok pesantren yang berbasis keilmuan agama Islam (salaf) dan terkenal dengan ilmu falak hal ini

¹ Buku Panduan Santri PP Al-Mahfudz seblak Diwek Jombang, Jombang: 2013 hlm 1

² *Ibid*

dibuktikannya dengan dibukanya ma'had 'aly ilmu falak. Berdirinya Pesantren ini tidak lepas dari kegigihan KH. Ma'sum bin Ali yang cinta akan ilmu agama

Pondok Pesantren ini memiliki visi berilmu dan beramal, kreatif dalam berkarya, unggul dalam prestasi, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Sedangkan misinya adalah pertama Menumbuhkan semangat dalam diri santri dan siswa untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdhiyah, kedua meningkatkan pengetahuan agama melalui kajian kitab salaf. Ketiga meningkatkan prestasi dan bakat minat santri dan siswa melalui bimbingan matapelajaran dan keterampilan, keempat meningkatkan ilmu agama yang diperoleh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Peran penting yang selalu dikaitkan dengan periode pendirian dan perkembangan Pesantren Al-Mahfudz Seblak adalah dua sosok Kiai yaitu KH. Ma'sum Bin Ali dan KH. Mahfudz Anwar. Sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak jombang sudah mengalami tiga kali kepengasuhan. Pengasuh yang pertama adalah KH. Ma'sum bin Ali kedua KH. Mahfudz Anwar dan Ketiga Hj Hamnah Binti Mahfudz Anwar.

B. Biografi dan Karya Tulis Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang

1) Biografi KH. Ma'shum bin Ali

Nama lengkap KH. Ma'shum adalah Muhammad Ma'shum bin Ali bin Abdul Jabbar Al-Maskumambangi. Ia lahir di Gresik, pada tahun 1887

³ *Ibid* hlm. 5.

M tepatnya di daerah Maskumambang Gresik Jawa Timur. Ibunda beliau adalah Nyai Hj. Muhsinah putri KH. Abdul Djabar, pendiri sebuah Pesantren di Maskumambang Gresik.⁴

Pada mulanya Ma'shum muda belajar kepada ayahnya. Kemudian, ia dikirim untuk menuntut ilmu di Pesantren Tebuireng Jombang pimpinan Hadratus Syeikh Hasyim Asyari. Ia termasuk salah satu santri generasi awal Hadratus Syeikh. Kedatangannya ke Tebuireng disusul oleh adik kandungnya, Adlan Ali yang kelak mendirikan Pondok Pesantren Walisongo Cukir⁵.

Bertahun-tahun lamanya Ma'shum muda mengabdikan diri di Tebuireng. Kemampuannya dalam segala bidang ilmu telah terlihat, terutama dalam bidang ilmu falak, hisab, *sharaf*, dan *nahwu*. Keadaan ini pula yang membuat Hadratus Syeikh tertarik untuk menikahkannya dengan putrinya yang pertama, Nyai Khairiyah⁶.

Perkawinan dengan keluarga Kyai Abdul Jabbar ini diikuti oleh adiknya yaitu Adlan Ali dengan salah satu keponakan Kyai Hasyim As'ari. Kyai Adlan Ali ini pula yang kelak atas inisiatif Hadratus Syeikh mendirikan pondok putri Wali Songo Cukir, menjadi Kyai berpengaruh

⁴*Ibid*, hlm. 3.

⁵ <http://www.pondokpesantren.net/ponpren>. di akses pada tanggal 19 Mei 2014

⁶ *Ibid*

dan menjadi pemimpin Tharekat Qodiriyah wa an-Naqshabandiyah di daerah Jawa Timur⁷.

Setelah menikah dengan Khoiriyah, pada tahun 1913 Kyai Ma'shum yang pada saat itu baru usia 26 tahun mendirikan sebuah rumah sederhana yang terbuat dari bambu yang terletak di Seblak⁸. Penduduk Seblak kala itu masih banyak yang melakukan kemungkaran, seperti halnya warga Tebuireng sebelum kedatangan Hadratus Syeikh. Melihat kondisi ini, Kiai Ma'shum merasa terpanggil untuk menyadarkan masyarakat setempat dan mengenalkan Islam secara perlahan⁹.

Jerih payah yang dilandasi keikhlasan membuat niatnya diridhai Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, di sekitar rumah tersebut kemudian didirikan pondok dan masjid yang berkembang cukup pesat. Meski sudah berhasil mendirikan pondok, Kiai Ma'shum tetap istiqamah mengajar di madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, membantu Hadratus Syeikh mendidik santri. Pada tahun berikutnya, ia diangkat menjadi *Mufattis* (Pengawas) di Madrasah tersebut¹⁰ dan menjadi direktur Madrasah sampai tahun 1928 M¹¹.

Dalam pandangannya, semua orang lebih pintar darinya. Hal ini dibuktikannya ketika Kiai Ma'shum pernah berguru kepada seorang

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1994. hlm. 66

⁸ Seblak merupakan sebuah nama dusun yang terletak sekitar 300 meter sebelah barat Tebuireng

⁹ <http://www.pondokpesantren.net/ponpren>. *op.cit.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit* hlm. 104

nelayan selama dalam perjalanan pergi dan pulang ibadah haji ke tanah suci. Ia tidak merasa malu, meski orang lain menilainya aneh. Selain belajar dari tanah haram, salah satu yang menjadi *wasilahnya* menulis kitab *Badi'ah Al-Mitsal fi Hisab al-Sinin wa al-Hilal* adalah pembelajaran dengan nelayan tersebut¹².

Kyai Ma'shum juga dikenal sebagai seorang ulama yang sufi. Kehati-hatiannya terlihat ketika ia membakar fotonya menjelang wafat, hal ini dilakukan untuk menghindari sikap sombong di hadapan manusia, padahal itu adalah satu-satunya dokumentasi foto yang dimiliki. Hal ini dikarenakan tidak lain takut identitasnya diketahui oleh banyak orang, yang nantinya akan menimbulkan penyakit hati seperti riya, ujub, dan sombong. Pembakaran foto beberapa saat sebelum kewafatannya ini, mengindikasikan kedekatannya dengan sang *Khalik*¹³.

Kehidupan sehari-hari Kyai Ma'shum mencerminkan sosok pribadi yang harmonis, baik bersama masyarakat, keluarga, maupun santri. Ia juga sangat menghormati orang tua dan gurunya. Khusus kepada Hadratus Syeikh yang berposisi sebagai orang tua (mertua) sekaligus gurunya, Ma'shum bin Ali sering menghadiahkan kitab, contohnya sepulang dari Makkah tahun 1332 H, Kyai Ma'shum tak lupa membawakan kitab *al-Jawahir al-Lawami* sebagai hadiah untuk pendiri organisasi Nahdlatul

¹² <http://www.nu.or.id/page.php> *loc cit.*

¹³ *Ibid.*

Ulama ini. Bahkan kitab *As-Syifa* yang pernah diberikannya, menjadi kitab referensi utama Hadratus Syeikh ketika mengarang sebuah kitab¹⁴.

Nyai Khoiriyah Hasyim pernah bercerita: “Suatu ketika Kiai Ma’shum pernah berdebat dengan Hadratus Syeikh tentang dua persoalan; pertama, soal foto dan penentuan awal Ramadhan. Menurut Kiai Masum, foto tidak haram. Sedangkan Hadratus Syeikh menyatakan haram”¹⁵.

Berkenaan dengan permulaan bulan puasa, Kyai Ma’shum telah menentukannya dengan hisab (perhitungan astronomis). Sedangkan Hadratus Syeikh memilih dengan teori rukyah. Akibat perselisihan ini, keluarga Kyai Ma’shum di Seblak lebih dahulu berpuasa dari pada keluarga Kyai Hasyim dan para santri di Tebuireng. Walaupun kedua ulama ini berbeda pendapat, namun hubungan keduanya tetap terjalin akrab. Ini merupakan bukti bahwa perbedaan pendapat di antara ulama merupakan hal yang wajar¹⁶.

Pada tanggal 24 Ramadhan 1351 atau 8 Januari 1933, Kiai Ma’shum wafat setelah sebelumnya menderita penyakit paru-paru. Ia wafat pada usia kurang lebih 46 tahun. Wafatnya Kyai Ma’shum merupakan kesedihan besar terutama bagi santri Seblak dan Tebuireng, karena dialah

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

salah satu ulama yang menjadi rujukan dalam segala bidang keilmuan setelah Hadratus Syeikh¹⁷.

Setelah Kyai Ma'shum wafat, Nyai Khoiriyah dinikahi oleh Kyai Abdul Muhaimin Azir, yang merupakan putra dari Kyai termasyhur di Rembang. Ia juga merupakan paman dari KH. Kholil Rembang. Mereka berdua bermukim dan mengajar di Makah sampai akhir hayatnya.¹⁸

Kyai Ma'shum bersama Nyai Khairiyah mempunyai dua orang putri, yaitu; Abidah dan Jamilah. Nyai Abidah selaku putri yang pertama menikah dengan Kyai Mahfud Anwar, putra dari Kyai Anwar pendiri dan pemimpin pesantren Paculgowang Jombang¹⁹. Kyai Mahfudz Anwar ini pula yang mewarisi keahlian sang mertua, yaitu sebagai ahli Falak. Ia juga pernah menjadi ketua Lajnah Falakiyah PBNU.

Putri yang kedua Nyai Jamilah, menikah dengan Kyai Nur Aziz, saudara kandung Kyai Masykur, dan putra dari Kyai Ma'shum pimpinan Pondok pesantren Singosari Malang²⁰.

a. Karya KH Ma'sum bin Ali

KH. Ma'sum bin Ali selain mempunyai keahlian dalam bidang ilmu falak, juga sebagai penulis produktif. Hal ini terbukti dari karya-karya yang telah dihasilkan. Bahkan banyak orang lebih mengenal kitab

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *op cit*, hlm. 66

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

karangannya dibanding pengarangnya sendiri . berikut diantaranya karya-karyanya:

a) *Al-Amsilah al-Tashrifiyah*.

Kitab ini membahas dan menerangkan *Ilm al-Sharaf* (gramatikal bahasa Arab). Susunannya sistematis, sehingga mudah difaham dan dihafal. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia atau di luar negeri, banyak yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan terutama di kalangan pondok pesantren sebagai pedoman pembelajaran bahasa arab. Kitab ini bahkan menjadi pegangan wajib di sebagian pondok pesantren salaf maupun modern untuk dihafal. Kitab yang terdiri dari 60 halaman ini, telah diterbitkan oleh banyak penerbit khususnya oleh penerbit *Maktabah Sa'ad Bin Nashir Nabhan* Surabaya.

b) *Fath al-Qadir*.

Kitab ini merupakan kitab pertama di Nusantara yang menerangkan ukuran dan takaran Arab dalam bahasa Indonesia. Diterbitkan pada tahun 1920-an, kitab ini mempunyai halaman yang tipis tapi lengkap dan banyak dijumpai di pasaran.²¹

c) *Al-Durus al-Falakiyah*.

²¹ Muhammad Ma'ksum bin Ali, *Fath al-Qadir*, Surabaya : Salim Nabhan, 1375 H.

Kitab ini merupakan karya pertamanya dalam bidang ilmu falak yang diterbitkan oleh berbagai penerbit, bahkan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Kitab al-Durus al-Falakiyah ini merupakan kitab yang pada mulanya pembuatannya dikhususkan untuk pembahasan ilmu falak dengan pemakaian alat *Rubu' Mujayyab*. Di dalamnya termuat beberapa gambaran tentang kaidah falakiyah yang berupa posisi-posisi matahari dan kaidah lainnya, serta dimuat pula beberapa konsep ilmu hisab (hitung), logaritma, almanak Masehi dan Hijriyah, arah qiblat, serta waktu shalat²².

Kitab ini terdiri dari tiga juz, ada yang menerbitkannya dalam satu jilid dengan jumlah 109 halaman, ada pula yang memisahkannya menjadi tiga jilid.

d) *Badi'ah al-Misal*.

Kitab yang mempunyai nama lengkap *Badi'ah al-Misal fi Hisab al-Sinin wa al-Hilal* ini merupakan kitab falak yang membahas tentang perhitungan awal bulan dengan berbagai sistem kalender dan perhitungan. Kitab ini juga telah menjadi salah satu pedoman dan

²² Muhammad Ma'ksum bin Ali, *al-Durus al-Falakiyah*, Surabaya : Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan wa Auladuhu, 1992 M/ 1412 H.

rujukan utama para ahli falak dan Kementrian Agama RI dalam menetapkan awal bulan hijriyyah di Indonesia²³.

Dalam *muqaddimah* kitab tersebut KH. Ma'sum bin Ali menuturkan bahwasanya pembuatan kitab yang ia namai *Risalah* (tulisan/catatan) ini dilandasi atas kebutuhan para pelajar di pulau Jawa yang mendesak dalam perhitungan awal bulan, hilal dan tahun. Kesulitan para *talib al-ilm* dalam mempelajari kitab-kitab yang besar dan jarang mereka mempunyai kitab-kitab besar tersebut menjadi motivasi lain. Karena itulah ia membuat risalah ini. Kitab ini pulalah yang akan penulis bahas dan paparkan dalam penelitian kali ini²⁴.

2) Biografi Syekh Mahfudz Anwar

KH. Mahfudz Anwar dilahirkan di Paculgowang 2 km dari Pondok pesantren Tebuireng Jombang pada tanggal 12 April 1912. Kedua orang tua beliau adalah Kiai Anwar Alwi dan ibu Khadijah. Ia adalah 12 bersaudara, Kiai Mahfudz begitu masyarakat menyapa adalah anak nomor 6. KH Anwar Ali adalah seorang Ulama' besar pengasuh pondok Pesantren Tarbiyatun Nasi'in Pacul Gowang. KH Anwar Alwi satu periode dengan KH. Hasyim Asy'ari Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang . Mereka sama-sama murid KH. Kholil Bangkalan Madura.²⁵

²³ Muhammad Ma'ksun bin Ali, *Badiah al-Mitsal fi Hisab al-Sinin wa al-Hilal*, Surabaya : Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan, tt,

²⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁵ *Ibid*

KH. Mahfudz Anwar adalah seorang ulama' kharismatik yang pernah dimiliki NU dengan kualifikasi keilmuan yang sangat menakjubkan. Sederet kemampuan yang membuat banyak orang takjub ini tidak lepas dari latar belakang keluarga yang membimbingnya, lembaga pendidikan yang menempanya, dan perjuangan sosial kemasyarakatan yang dijalannya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.²⁶

Melihat latar belakang keluarga santri, maka wajar apabila Kiai Mahfudz tumbuh dalam nuansa religiuitas dan mempunyai keilmuan agama yang tinggi. Walaupun orang tua mempunyai pesantren akantetapi Kiai anwar Ali justru menyekolahkan anaknya untuk nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng untuk menimba ilmu langsung kepada KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Mahfudz Anwar adalah salah seorang ulama kharismatik yang memiliki kualifikasi keilmuan yang sangat mumpuni. Tiga cabang ilmu dasar dikuasai dengan sangat mendalam yakni fikih, tafsir dan ilmu falak (astronomi). Selain ketiga bidang itu, KH. Mahfudz Anwar juga dikenal sebagai seorang Muhaddits (ahli hadits), Sufi (ahli tasawuf), dan ahlul lughah (ahli bahasa) etimolog Kemampuan yang dimilikinya itu tidak lepas dari latar belakang keluarga yang membimbingnya, lembaga pendidikan yang menempanya, dan perjuangan sosial kemasyarakatan yang dijalannya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Tetapi

²⁶ Jamal Ma'mur, *Di Balik kebesaran syekh Makhfudz Anwar*, Jombang: Pondok Pesantren Seblak, 2003, hlm. 2.

diantara sekian banyak ilmu yang dikuasai ia lebih dikenal sebagai seorang pakar ilmu falak, yang ditekuni hingga akhir hayatnya.

Masa pendidikan Mahfudz banyak dihabiskan di Tebuireng, ditempuh mulai dari kelas shifir awal, tsani, tsalis, (kelas 1 sampai kelas VI) Ibtidaiyah. Karena kecerdasannya yang tinggi maka ketika mencapai kelas IV ia sudah ditugasi untuk mengajar adik kelasnya, padahal umumnya tidak jauh beda atau lebih tua darinya. Ini menunjukkan bahwa Mahfudz kecil memang sudah kelihatan kecerdasannya. Baru setelah lulus kelas VI, ia diangkat menjadi guru resmi di Pesantren Tebuireng. banyak murid ustadz Mahfudz yang nantinya menjadi orang besar, pemimpin masyarakat, misalnya KH. Ahmad Shiddiq dan KH. Tholhah Hasan bahkan Kiai As'ad Syamsul Arifin sempat berguru padanya.²⁷

Momentum paling tepat menunjukkan kebolehan mereka adalah pada saat rukyatul hilal awal Ramadhan dan Syawal, sebuah peristiwa yang validitasnya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat secara keseluruhan. Maka setiap menjelang Ramadhan dan Syawal, Kiai mahfudz dan Mas Dain pergi ke gunung tunggorono, Jombang barat. Di gunung Tunggorono itu, Kiai Mahfudz dan Mas Dain melakukan Rukyah.

Kecermelangan Kiai Mahfudz dalam ilmu falak ini, semakin mengukuhkan kualitas keulamaanya dan kelebihanannya di atas ulama yang lain. Dari kedalaman ilmu dan kehati-hatianya inilah, beliau masuk dalam

²⁷ www. Nu.Or.id diakses pada tanggal 4 September 2014

kepengurusan PBNU sekitar tahun 1960, bersama dengan Kiai Wahab Hazbullah dan Kiai Bisyr Syansuri. Namun, karena kepakaran beliau yang sulit ditandingi yaitu pada ilmu falak, maka beliau pun memegang Ketua Lajnah Falakiah PBNU sampai tahun 1993.²⁸

Dalam menjalankan fungsi sebagai ketua Lajnah Falakiah PBNU, Kiai Mahfudz Anwar sering mendapat tantangan yang tidak ringan, khususnya dari pemerintah orde baru. Pernah hasil Rukyah Kiai Mahfudz berbeda dengan pemerintah selama tiga kali berturut-turut. Seluruh Kiai dan warga NU berada penuh di belakang Kiai Mahfudz, maka benturan antara NU dan pemerintah tidak terelakkan.²⁹

Pada saat itu posisi Kiai Mahfudz kurang menguntungkan, menjadi incaran pemerintah dan kerap kali dicurigai. Munawir Syadzali yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama RI memanggil Kiai Mahfudz untuk mendiskusikan persoalan Khilafiah (perbedaan) penetapan awal Ramadhan dan Syawal, Kiai Mahfudz pun memenuhi panggilan bapak menteri dan ditemani oleh Kiai Aziz Masyhuri. Walaupun bapak menteri ingin ada kompromi, jalan damai dan meminta agar Kiai Mahfudz agar mengikuti pemerintah saja, kontan Kiai Mahfudz tidak menerimanya, beliau tetap pada pendirian dan keyakinannya sesuai dengan hasil hisab dan rukyahnya.

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid*

Suatu ketika Kiai Mahfudz diundang untuk melakukan rukyah di Pelabuhan Ratu. Dalam rukyah tersebut, Kiai Mahfudz berbeda dengan hasil tim yang dibentuk oleh Departemen Agama saat ini Kementerian agama. Departemen Agama akhirnya memaksa beliau agar mau mengalah. Namun beliau tetap tidak bergeming, teguh memegang prinsip dan keyakinan. Beliau berkata “*Aku mengerjakan falak dengan membaca basmalah dulu, setelah itu Allah yang menunjukkan, kalau orang itu sombong tidak akan mendapatkan kebenaran*”. Karena kuatnya keyakinan beliau dalam menjaga prinsip dan kebenaran, akibatnya KH. Mahfudz tidak dihiraukan dalam forum itu.³⁰

C . *Bencet* di Pondok Pesantren Al Mahfudz Seblak Diwek Jombang

1. Sejarah *Bencet* di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang.

Bencet di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang merupakan alat non optik yang digunakan sebagai penunjuk awal waktu salat, khususnya salat Zuhur dan Asar. *Bencet* ini dirancang oleh Hendro Setyanto³¹ dan di pasang oleh Doko dan Abdul Majid.³²

Bencet ini dibangun pada tahun 2006, di letakkan persis di depan Masjid Seblak sebelah selatan. Lokasi penempatan *Bencet* ini berada di area Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Jombang. Awal mula Pembangunan dan

³⁰Jamal Ma'mur,*Op.Cit* hlm 42

³¹ Hendro setyanto merupakan ahli falak dan dosen tamu Ilmu Falak di IAIN Walisongo Semarang. Karyanya antara lain adalah Mizwala Qibla Finder dan Henset Hilal Locator

³² Wawancara dengan Abdul Majid, Ketua Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang dan Pengelola jam Matahari pada tanggal 15 Juni 1014.

Pemasangan jam Matahari ini berdasarkan inisiatif dari pihak pondok Pesantren al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang.

Sebelum dilakukan pemasangan, terlebih dahulu alat ini dirancang oleh Hendro Setyanto yang memberikan desain *Bencet* Horizontal supaya dimanfaatkan oleh pesantren sebagai pembelajaran bagi santri. Hendro Setyanto membuat desain *Bencet* ini tidak untuk diletakkan di luar area karena bahan yang terbuat dari kayu yang mudah rusak jika terkena sinar Matahari.

Mengingat pentingnya alat tersebut yang bisa dimanfaatkan sebagai penunjuk waktu salat yang memanfaatkan bayangan Matahari, Pihak Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang memasang secara paten di depan masjid. Tujuan dari pemasangan tersebut supaya masyarakat dan tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak menjadi tahu bahwa selain jam digital dan jam dinding ada alat lain yang berfungsi sebagai penunjuk awal waktu salat, yaitu *Bencet*.

Dalam pemasangan Hendro Setyanto tidak ikut ambil andil, sehingga yang memasang Bpk Doko dan Abdul Majid di bantu oleh santri Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang. Ketika memasang *Bencet* ini pihak Pesantren tidak mengubah ukuran dan bahan *Bencet*, tetapi pihak Pesantren hanya menambahkan penyangga dan tempat *Bencet* dengan bahan terbuat dari beton serta atap yang terbuat dari bahan kaca.³³

Menurut pengelola *Bencet*, tujuan penambahan penyangga adalah sebagai instrumen tambahan sehingga *Bencet* terkesan bagus dan menarik.

³³ *Ibid.*

Untuk atap yang terbuat dari bahan kaca supaya *Bencet* dapat dilihat tanpa menyentuh dan mencopot bangunan.³⁴

Bencet di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang ini mempunyai fisis bangunan yang sederhana. *Bencet* ini dirancang berbeda dengan *Bencet* pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada desain gnomon yang disesuaikan dengan lintang tempat atau lintang seblak sebesar $-7^{\circ}36'17.19''$ LS. Peletakan gnomon pada *Bencet* ini jika dilihat secara sepintas terlihat seperti tongkat istiwa' biasa, akan tetapi jika diperhatikan lebih detail ujung gnomon menyesuaikan lintang Seblak.

2. Bagian-Bagian *Bencet* di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak adalah sebagai berikut :

a. Gnomon



Sumber : Dok. Penulis

Gambar 3.1

³⁴ *Ibid.*

Gambar gnomon pada *Bencet* di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak
Diwek Jombang.

Gnomon merupakan alat yang berfungsi sebagai penunjuk jam pada bidang dial yang dihasilkan oleh bayangan Matahari.³⁵ Gnomon pada *Bencet* di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak mempunyai perbedaan dari *Bencet* ditempat lain. Perbedaan tersebut terletak pada gnomon yang disesuaikan dengan lintang tempat atau lintang seblak sebesar $-7^{\circ}36'17.19''$ LS. Peletakan gnomon pada *Bencet* ini jika dilihat secara sepintas terlihat seperti tongkat istiwa' biasa, akan tetapi jika diperhatikan lebih detail ujung gnomon menyesuaikan lintang Seblak.

Bencet ini mempunyai gnomon dengan panjang sisi sebelah selatan 8 cm dan panjang sisi sebelah utara sebesar 7,6 cm dengan kemiringan jika ditarik garis lurus sesuai dengan besaran lintang di lokasi jam Matahari yaitu sebesar $-7^{\circ}36'17.19''$. Sedangkan untuk ketebalan gnomon sebesar 1,5 cm dengan ujung semakin mengecil hingga 0,5 cm.

b. Bidang Dial

Bidang dial merupakan alat berupa piringan atau dataran yang di atasnya tertuliskan angka-angka jam yang ditunjukkan oleh gnomon sebagai penunjuk bayangan Matahari.³⁶

³⁵ Susiknan Azhari, *Ensiklipedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 105.

³⁶*Ibid.*

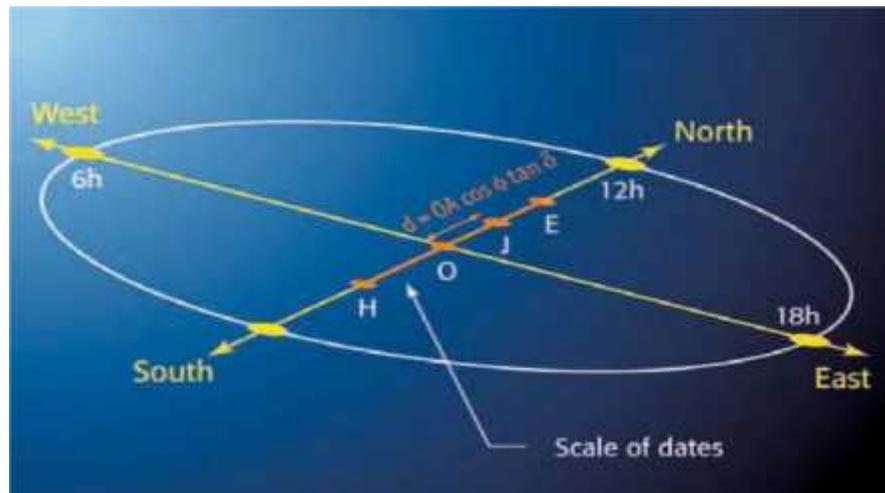


Sumber : Dok. Penulis

Gambar 3.2

Gambar bidang dial pada *Bencet* di Pondok pesantren Al-Mahfudz Seblak
Diwek Jombang

Bidang dial pada *Bencet* di Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang mempunyai diameter 24 cm dengan jari-jari sebesar 12 cm dan luas sebesar 452,16 cm. Dalam pembuatan bidang dial pada *Bencet* ini menyesuaikan tinggi gnomon 8 cm. Penyesuaian ini, bertujuan ketika masuk awal waktu salat Zuhur dan Asar bayangan gnomon yang jatuh pada bidang dial tepat menunjuk pada garis-garis jam dan bidang dial dapat menjangkau panjang bayangan. Pada bidang dial terdapat garis-garis jam mulai pagi jam 8.30, jam 9.00, jam, 10.00, jam 11.00 jam, 12.00, jam 13.00, jam 14.00, jam 15.00 dan jam 15.30.



Sumber: buku , *Sundials: Design, Construction, and Use*

Gambar 3.3

Konsep yang dimiliki *Bencet* ini hampir sama dengan *sundial horizontal analemmatic*. *Sundial horizontal analemmatic* merupakan salah satu bentuk dari jam Matahari horizontal yang memiliki garis berbentuk elips sebagai garis penunjuk jam. Garis tersebut merupakan proyeksi bentuk dari lingkaran langit. Jam Matahari jenis ini memiliki gnomon vertikal yang dipindah-pindah. Perpindahan gnomon dari satu titik ke titik pada daerah utara-selatan sejati berdasarkan pergerakan gerak semu Matahari, sehingga gnomon diletakkan pada tempat yang berbeda setiap harinya yang menunjukkan tanggal pada hari tersebut. Dengan demikian, bayangan yang terbentuk akan memotong garis elips yang menjadi garis penunjuk waktu dan waktu hakiki ditunjukkan oleh bayangan tersebut.³⁷

³⁷*Ibid*, hlm. 112.

Perbedaan dengan *Bencet* di Pondok Al-Mahfudz Seblak Diwek Jombang adalah jika gnomon *sundial horizontal analemmatic* dapat diubah-ubah gnomonya sesuai dengan tanggal, *Bencet* di Pesantren Al-Mahfudz Seblak gnomon sejajar dengan arah utara selatan.